



### Angka-angka Penting

- BI Repo Rate (7-day, Juni '18)  
**5,25%**
- Pertumbuhan PDB (Q2 '18)  
**5,27%**
- Inflasi (y.o.y, Juli '18)  
**3,18%**
- Inflasi Inti (y.o.y, Juli '18)  
**2,87%**
- Inflasi (mtm, Juli '18)  
**0,28%**
- Inflasi Inti (mtm, Juli '18)  
**0,41%**
- Cadangan Devisa (Juli '18)  
**USD118,3 milyar**

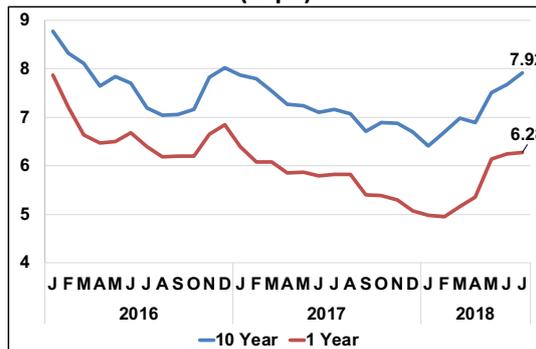
dan farmasi; sektor-sektor ini terkena dampak cukup besar dari pelemahan Rupiah. Di sisi lain, barang kulit dan alas kaki tumbuh positif hingga lebih dari 11%. Meski demikian, pertumbuhan konsumsi yang tinggi mengindikasikan bahwa manufaktur yang lemah secara keseluruhan lebih bersifat sementara dan diakibatkan cuti bersama Idul Fitri yang jauh lebih panjang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kami melihat pertumbuhan sektor manufaktur akan kembali meningkat di Triwulan-III.

### Efek Domino Turki Mendorong Pelemahan di Negara-negara Berkembang

Setelah sempat menguat dan stabil di awal Juli, nilai tukar kembali terdepresiasi ke kisaran Rp 14.600, terendah sejak tahun 2015. Apabila sebelumnya Rupiah melemah ke tingkat 14.400/USD akibat perang dagang yang dimulai oleh Amerika Serikat serta kenaikan suku bunga the Fed, Turki mendorong pelemahan Rupiah lebih lanjut pada Senin kemarin. Kondisi ekonomi Turki yang relatif rapuh, defisit transaksi berjalan yang tinggi, kondisi politik yang melemahkan kepercayaan investor, serta sanksi Amerika Serikat mendorong aksi jual besar-besaran di Turki, di mana Lira Turki melemah dari 4.99/USD menjadi 6.90/USD dalam kurang dari 2 minggu. Aksi jual ini menyebarkan sentimen negatif ke negara-negara berkembang lainnya, terutama yang memiliki profil ekonomi yang sama dengan Turki.

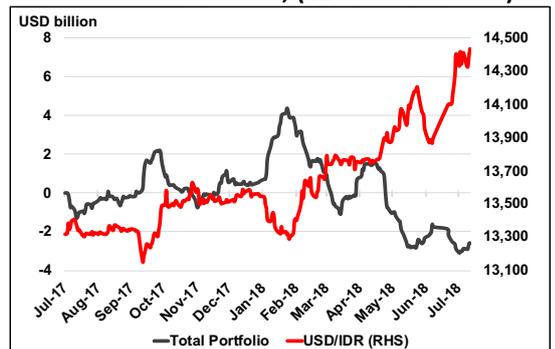
Sebagai akibatnya, sentimen positif investor yang sempat kembali akibat pertumbuhan dalam negeri yang melebihi ekspektasi dengan cepat hilang. Hal ini terlihat dari mulai arus modal bersih yang sempat menjadi positif di akhir Juli di tengah melemahnya nilai Rupiah yang kemudian menjadi negatif kembali (Grafik 4). Imbal hasil obligasi pemerintah, yang di minggu ketiga dan keempat Juli juga sempat turun cukup signifikan, kembali naik di hari Senin kemarin setelah aksi jual yang didorong pelemahan Lira Turki.

**Grafik 3: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% pa)**



Sumber: CEIC

**Grafik 4: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio, (12 bulan terakhir)**



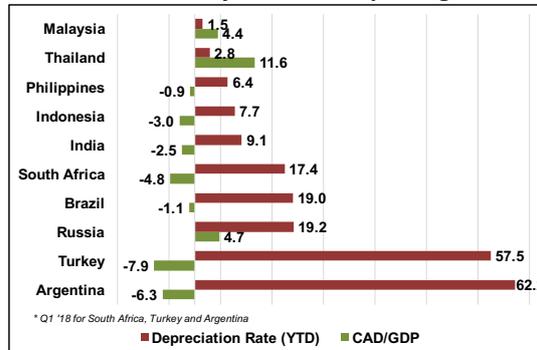
Sumber: CEIC

Meskipun Rupiah melemah ke posisi terendah sejak 2015, pelemahan Rupiah bukan merupakan pelemahan terparah di antara negara-negara berkembang utama (lihat Grafik 5). Hal ini terutama didorong kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang relatif baik, terutama tingkat pertumbuhan dan inflasi yang terkendali, dan kredibilitas Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Di sisi lain, defisit neraca transaksi berjalan yang meningkat di Triwulan-II menjadi risiko utama dalam menjaga stabilitas nilai tukar, di mana defisit neraca transaksi berjalan membuat Rupiah berisiko melemah lebih lanjut apabila terdapat tambahan tekanan eksternal di jangkang menengah.

## Angka-angka Penting

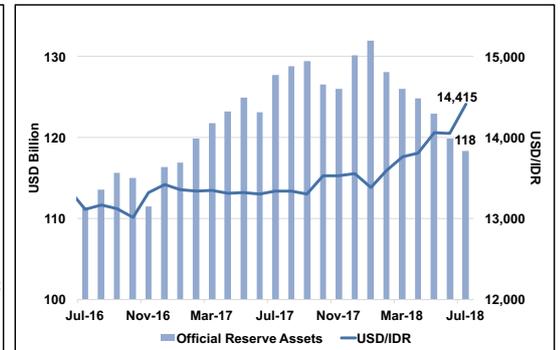
- BI Repo Rate (7-day, Juni '18)  
**5,25%**
- Pertumbuhan PDB (Q2 '18)  
**5,27%**
- Inflasi (y.o.y, Juli '18)  
**3,18%**
- Inflasi Inti (y.o.y, Juli '18)  
**2,87%**
- Inflasi (mtm, Juli '18)  
**0,28%**
- Inflasi Inti (mtm, Juli '18)  
**0,41%**
- Cadangan Devisa (Juli '18)  
**USD118,3 milyar**

**Grafik 5: Depresiasi dan Posisi Neraca Transaksi Berjalan Beberapa Negara**



Sumber: CEIC

**Grafik 6: IDR/USD dan Cadangan Devisa Juli 2016-Juli 2018**



Sumber: CEIC

Kondisi eksternal yang cenderung kurang kondusif akhir-akhir ini membuat kami melihat bahwa BI perlu lebih waspada terhadap potensi aksi jual lebih lanjut terhadap Rupiah. Apabila beberapa negara berkembang lainnya turut memburuk setelah Turki, pelemahan tersebut dapat menimbulkan tekanan lebih lanjut ke seluruh negara berkembang seperti di tahun 1997. Selain itu, apabila kondisi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok negara terus memburuk, terdapat risiko bahwa pertumbuhan ekonomi global akan menurun, yang berdampak negatif terhadap posisi neraca transaksi berjalan. Dengan kondisi yang ada saat ini, Bank Indonesia perlu mempercepat kenaikan suku bunga untuk menahan penurunan cadangan devisa lebih lanjut.